e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

SEJARAH INDUSTRI MEUBEL DI DESA BANGUNSARI KECAMATAN LASALEPA KABUPATEN MUNA: 1990-2023

Oleh:
La Ode Bahari[1], Ahmad[2], Irma Magara[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: laodebahari07@gmail.com)

Abstract

This study examines the historical development of the furniture industry in Bangunsari Village, Lasalepa District, Muna Regency, from 1990 to 2023, focusing on the emergence of businesses, changes in production activities, and the development of marketing networks. It aims to explain the origins and growth of the furniture industry, as well as changes in the marketing strategies adopted by local entrepreneurs. This research employs the historical method, consisting of five stages: topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through source examination, observation, and interviews with furniture entrepreneurs, then critically evaluated and interpreted to construct a historical reconstruction. The findings reveal that the furniture industry in Bangunsari was pioneered in 1990 by four members of the Javanese transmigrant community. In its early stages, production was conducted on a limited scale using manual equipment, producing basic items such as door frames, windows, chairs, and cupboards. Entering the 2000s, the number of entrepreneurs increased, machinery gradually replaced manual equipment, and product diversity expanded. These developments were supported by artisans' skills and growing consumer demand, although the industry continued to face constraints related to production capital, limited government support, and market competition. Teak wood served as the primary raw material and was obtained from surrounding areas as well as locations outside the village. Although available in several areas, its relatively high price meant that teak was not always the primary choice for production. In terms of marketing, entrepreneurs developed two main distribution channels: direct orders from consumers and product distribution through intermediaries. Since approximately 2006, distribution networks have expanded beyond the local area, while promotional practices have evolved from word-of-mouth recommendations and personal networks to the use of Facebook. These findings demonstrate that the history of the Bangunsari furniture industry has been characterized by transformations in business organization, production technology, and marketing networks, highlighting the role of local artisans' initiatives in developing a village-based industry.

Keywords: Industrial History, Furniture Industry, Transmigration, Marketing Strategy, Bangunsari.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, pada 1990–2023, dengan perhatian pada proses kemunculan usaha, perubahan kegiatan produksi, dan perkembangan jaringan pemasaran. Penelitian bertujuan menjelaskan awal pertumbuhan industri meubel serta perubahan strategi pemasaran yang dijalankan para pengusahanya. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui penelusuran sumber, observasi, dan wawancara dengan pelaku usaha, kemudian diperiksa

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

dan ditafsirkan untuk menyusun rekonstruksi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri meubel Bangunsari mulai dirintis pada 1990 oleh empat perintis masyarakat transmigran asal Jawa. Pada tahap awal, produksi dilakukan dalam skala terbatas dengan peralatan manual dan menghasilkan barang sederhana, seperti bingkai pintu, jendela, kursi, dan lemari. Memasuki 2000-an, jumlah pelaku usaha bertambah, penggunaan peralatan bermesin berkembang, dan ragam produk semakin bervariasi. Perkembangan tersebut berlangsung dengan dukungan keterampilan pengrajin dan permintaan konsumen, tetapi tetap menghadapi kendala modal, dukungan pemerintah yang terbatas, dan persaingan pasar. Bahan baku utama berupa kayu jati diperoleh dari wilayah sekitar maupun luar desa. Meskipun tersedia di beberapa wilayah, harga jati yang relatif tinggi membuat penggunaannya tidak selalu menjadi pilihan utama dalam produksi. Dalam pemasaran, pengusaha mengembangkan pemesanan langsung oleh konsumen dan penyaluran produk melalui distributor. Sejak sekitar 2006, jangkauan distribusi meluas ke luar daerah, sementara promosi berkembang dari rekomendasi antarkonsumen dan jaringan personal menuju pemanfaatan Facebook. Temuan ini memperlihatkan bahwa sejarah industri meubel Bangunsari ditandai oleh perubahan pada organisasi usaha, teknologi produksi, dan jaringan pemasaran, sekaligus menunjukkan peran inisiatif pengrajin dalam membangun industri lokal.

Kata kunci: Sejarah Industri, Meubel, Transmigran, Strategi Pemasaran, Bangunsari.

1. PENDAHULUAN

Industri meubel merupakan kegiatan pengolahan bahan baku kayu menjadi barang bernilai guna, seperti meja, kursi, lemari, pintu, dan perlengkapan rumah tangga. Kegiatan ini melibatkan keterampilan pengrajin, ketersediaan bahan baku, peralatan, tenaga kerja, serta hubungan produsen dan konsumen. Pada tingkat lokal, industri meubel dapat tumbuh melalui pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan teknis masyarakat. Perkembangannya perlu dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses historis yang memperlihatkan perubahan keterampilan, organisasi usaha, teknologi produksi, dan jaringan pemasaran.

Salah satu wilayah yang memperlihatkan proses tersebut adalah Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Industri meubel di desa ini mulai dirintis sekitar 1990 oleh empat orang dari komunitas transmigran Jawa, yaitu Mujikan, Tarwan, Agus Rahim, dan Budiono. Pada tahap awal, usaha berlangsung dalam skala terbatas dengan peralatan manual. Pengolahan kayu menggunakan gergaji panjang yang dioperasikan dua orang, sedangkan pengangkutan bahan baku memanfaatkan tenaga hewan sebelum penggunaan kendaraan bermotor. Keterbatasan peralatan memengaruhi kapasitas dan ragam produksi. Produk awal antara lain bingkai pintu, jendela, kursi, dan lemari. Kemunculan industri ini menunjukkan inisiatif warga yang mengandalkan keterampilan mengolah kayu dan mengembangkan usaha secara bertahap.

Perkembangan mulai terlihat menjelang akhir 1990-an dan berlanjut pada dekade 2000-an. Bertambahnya pelaku usaha, termasuk pekerja yang kemudian membuka usaha sendiri, menandai penyebaran keterampilan produksi di lingkungan desa. Keterangan wawancara menyebutkan bahwa jumlah pengusaha meningkat menjadi sembilan orang dalam kurun sekitar 2000–2010. Data penelitian juga mencatat sembilan unit usaha dagang hingga 2024, selain usaha rumahan berskala kecil. Perubahan juga tampak pada penggunaan peralatan. Peralatan manual secara bertahap dilengkapi mesin sehingga pemotongan, pembentukan, penghalusan, dan penyelesaian produk berlangsung lebih efisien. Ragam barang produksi turut berkembang mengikuti kebutuhan konsumen. Perubahan industri Bangunsari dapat ditelusuri melalui pertambahan pelaku usaha, penguasaan keterampilan, modernisasi peralatan, dan diversifikasi produk.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Bahan baku menjadi unsur penting bagi keberlangsungan industri. Kayu jati banyak digunakan karena karakteristik dan daya tahannya, tetapi pengadaannya tidak hanya bergantung pada sumber lokal. Pelaku usaha memperoleh kayu dari masyarakat sekitar maupun pasokan wilayah lain. Harga jati yang relatif tinggi membuat penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan produksi dan kemampuan modal. Ketersediaan bahan baku dengan demikian tidak selalu berarti bahan mudah diperoleh secara berkelanjutan dan terjangkau. Pelaku usaha juga menghadapi keterbatasan modal, dukungan pemerintah yang dinilai belum memadai, serta persaingan pasar. Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi keberlanjutan industri meubel setempat.

Perubahan industri tercermin pula dalam cara produk dipasarkan. Pada awal perkembangannya, pemasaran bergantung pada pesanan langsung dan rekomendasi antarkonsumen. Pengusaha kemudian menyalurkan produk melalui toko atau distributor. Pemesanan langsung memungkinkan pengusaha menyepakati spesifikasi produk dan memperoleh uang muka untuk membantu pembiayaan produksi. Penyaluran melalui distributor memperluas jangkauan pasar, tetapi waktu penjualan dan harga akhir lebih banyak dipengaruhi pihak penampung. Sejak sekitar 2006, distribusi tercatat menjangkau sejumlah wilayah di luar Muna, antara lain Makassar, Bali, dan Pulau Jawa, sementara pasar dalam Provinsi Sulawesi Tenggara mencakup Muna dan Kendari. Media sosial, khususnya Facebook, kemudian menjadi sarana promosi tanpa biaya iklan formal. Perubahan ini memperlihatkan pergeseran dari pemasaran berbasis hubungan personal menuju jaringan distribusi dan media digital, sementara praktik lama tetap berlangsung.

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan industri meubel dengan ketenagakerjaan dan perekonomian masyarakat. Handika dkk. (2017) mengkaji peranan industri meubel rumahan dalam penyerapan tenaga kerja di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. Sjahrin (2019) membahas peranan perusahaan mebel kayu terhadap pembangunan ekonomi Kabupaten Gorontalo, sedangkan Ridayanti (2018) menelaah penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gowa. Alivah (2014) mengkaji kontribusi industri mebel terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tegalsambi, Kabupaten Jepara. Kajian tersebut menjelaskan arti penting industri meubel bagi ekonomi masyarakat. Namun, fokusnya terutama pada peranan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, pembangunan, atau kesejahteraan. Proses historis kemunculan industri, perubahan teknologi produksi, kesinambungan pelaku usaha, dan pergeseran jaringan pemasaran pada satu komunitas lokal belum menjadi perhatian utama. Karena itu, kajian yang menelusuri urutan perubahan dari masa perintisan hingga pemanfaatan media digital diperlukan untuk memahami bagaimana usaha lokal bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi pasar.

Penelitian ini menempatkan industri meubel Bangunsari sebagai proses sejarah lokal sepanjang 1990–2023. Perhatian diarahkan pada perintisan usaha, perubahan kegiatan produksi, kendala yang dihadapi, dan pembentukan saluran pemasaran. Perspektif historis memungkinkan perubahan dibaca secara kronologis dan dikaitkan dengan pengalaman serta keputusan pelaku usaha. Kontribusi penelitian terletak pada rekonstruksi perjalanan industri meubel di tingkat desa dengan memperlihatkan hubungan antara inisiatif masyarakat transmigran, perkembangan keterampilan, perubahan teknologi, pemenuhan bahan baku, dan pembentukan jaringan pasar. Penelitian ini melengkapi kajian terdahulu yang lebih menekankan dampak ekonomi dengan menjelaskan proses terbentuk dan berubahnya industri lokal.

Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: bagaimana proses kemunculan dan perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, selama 1990–2023; dan bagaimana perkembangan strategi pemasaran produk meubel dalam kurun waktu tersebut? Tujuannya ialah merekonstruksi sejarah perkembangan industri meubel Bangunsari serta

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

menjelaskan perubahan saluran dan praktik pemasarannya. Hasil penelitian diharapkan memperkaya sejarah sosial-ekonomi masyarakat melalui dokumentasi historis mengenai peran pelaku usaha dalam membangun kegiatan produksi dan pemasaran di Desa Bangunsari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial dengan pendekatan multidimensional untuk mengkaji perkembangan industri meubel dan strategi pemasaran di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, selama 1990–2023. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perubahan industri melalui keterkaitan aspek sosial dan ekonomi, termasuk peran pelaku usaha, keterampilan, peralatan produksi, bahan baku, serta jaringan pemasaran. Penelitian dilaksanakan pada Agustus–Oktober 2024. Pengumpulan sumber dilakukan di lokasi usaha meubel, Kantor Desa Bangunsari, Kantor Kecamatan Lasalepa, Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muna, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, serta Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Metode penelitian mengacu pada lima tahapan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (2013: 69–82). Pertama, pemilihan topik dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual peneliti terhadap persoalan yang dikaji. Kedua, heuristik merupakan kegiatan menelusuri dan mengumpulkan sumber yang relevan, baik melalui wawancara dan observasi di lapangan maupun penelusuran literatur serta dokumen pada lembaga terkait. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai awal pendirian usaha, perkembangan pelaku dan peralatan produksi, ketersediaan bahan baku, serta praktik pemasaran. Wawancara dengan pelaku usaha digunakan untuk menelusuri pengalaman perintisan, perubahan cara kerja, kendala produksi, hubungan dengan distributor, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi lokal. Ketiga, kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa keaslian dan identitas sumber, sedangkan kritik internal menilai kredibilitas informasi serta kesesuaiannya dengan keterangan dari sumber lain. Keempat, interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta yang telah diverifikasi dan menghubungkan informasi untuk menjelaskan kesinambungan maupun perubahan industri meubel Bangunsari. Kelima, historiografi merupakan tahap penyusunan hasil penelitian menjadi uraian sejarah yang kronologis, sistematis, dan berdasarkan fakta.

Analisis diarahkan pada dua fokus, yaitu proses kemunculan dan perkembangan industri meubel serta perubahan saluran pemasarannya. Keterangan lisan dibandingkan dengan hasil observasi, dokumen, dan literatur agar rekonstruksi tidak hanya bertumpu pada satu jenis sumber. Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya menjelaskan dinamika industri meubel Bangunsari dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat setempat.

3. PEMBAHASAN

3.1 Awal Lahirnya Industri Meubel di Desa Bangunsari Kecamatan Lasalepa, 1990-2023

3.1.1 Sejarah Usaha Meubel di Desa Bangunsari

Industri meubel merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang memanfaatkan keterampilan dalam mengolah bahan baku kayu menjadi berbagai perlengkapan rumah tangga. Kegiatan produksi tersebut membutuhkan kemampuan teknis, ketelitian, peralatan, serta pengetahuan mengenai karakteristik bahan baku. Dalam perkembangannya, industri meubel tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga dapat berkembang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Proses pertumbuhannya berkaitan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang tersedia, mengembangkan keterampilan, dan menyesuaikan kegiatan produksi dengan kebutuhan pasar.

Kemunculan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat transmigran asal Jawa yang menetap di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, usaha meubel mulai dirintis pada 1990 oleh empat orang, yaitu Mujikan, Tarwan, Agus Rahim, dan Budiono. Keempat orang tersebut menjadi pelopor kegiatan pengolahan kayu menjadi berbagai perlengkapan rumah tangga di Desa Bangunsari. Pada masa awal, kegiatan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum berkembang menjadi kegiatan industri dalam skala besar. Perintisan usaha tersebut memperlihatkan adanya inisiatif masyarakat untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki menjadi kegiatan ekonomi produktif.

Kondisi produksi pada awal berdirinya usaha meubel masih menghadapi keterbatasan peralatan. Para pengrajin menggunakan peralatan manual dalam proses pengadaan dan pengolahan bahan baku. Salah satu peralatan yang digunakan adalah gergaji panjang yang dioperasikan oleh dua orang, masing-masing memegang bagian ujung gergaji. Selain itu, kapak digunakan untuk membantu pekerjaan pengolahan kayu. Penggunaan peralatan sederhana tersebut menyebabkan proses pengerjaan membutuhkan tenaga dan waktu yang relatif lebih besar. Kapasitas produksi juga masih terbatas sehingga jenis barang yang dihasilkan belum terlalu beragam.

Pada periode awal tersebut, produk yang dihasilkan umumnya berupa bingkai pintu, jendela, kursi, dan lemari. Jenis produk tersebut menunjukkan bahwa kegiatan produksi masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Keterbatasan teknologi dan kemampuan produksi turut memengaruhi variasi barang yang dapat dibuat. Kondisi pemasaran juga belum menunjukkan perkembangan yang berarti karena usaha meubel masih relatif baru di lingkungan Kabupaten Muna. Dengan demikian, tahap perintisan industri meubel Bangunsari dapat dipahami sebagai proses pembentukan kegiatan usaha yang bertumpu pada keterampilan pengrajin, penggunaan peralatan sederhana, dan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen dalam lingkup pasar yang masih terbatas.

Perkembangan mulai terlihat menjelang akhir 1990-an. Ketekunan para perintis dalam menjalankan usaha secara bertahap mendorong keberlanjutan kegiatan produksi. Pada periode tersebut, kebutuhan masyarakat terhadap perlengkapan rumah tangga mulai memberikan peluang bagi pengembangan usaha meubel. Perubahan ini menjadi salah satu kondisi yang mendorong masyarakat untuk melihat pengolahan kayu sebagai kegiatan ekonomi yang memiliki prospek. Industri yang sebelumnya dijalankan oleh empat orang mulai memperlihatkan potensi untuk dikembangkan oleh masyarakat lainnya.

Memasuki tahun 2000, perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari ditandai dengan berdirinya usaha Meubel Sido Muncul yang dipelopori oleh Suyanto. Kehadiran usaha tersebut menjadi salah satu penanda penting dalam perkembangan kegiatan meubel di desa ini. Pembentukan usaha yang lebih terorganisasi memperlihatkan bahwa kegiatan pengolahan kayu mulai berkembang dari usaha perintisan menuju kegiatan ekonomi yang memiliki orientasi usaha lebih jelas. Keberadaan usaha meubel juga membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dan mengembangkan keterampilan dalam bidang pengolahan kayu.

Perkembangan industri tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses penyebaran keterampilan di antara masyarakat. Sebagian orang yang kemudian membuka usaha meubel sendiri diketahui sebelumnya pernah bekerja sebagai tenaga kerja pada usaha meubel yang telah berdiri. Pengalaman bekerja memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempelajari proses produksi, mengenal

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

peralatan, serta memahami kegiatan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tidak hanya berlangsung melalui pendirian unit usaha baru, tetapi juga melalui proses transfer keterampilan antarpelaku usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, sejarah awal industri meubel di Desa Bangunsari memperlihatkan proses perubahan dari kegiatan usaha berskala kecil yang dirintis empat orang pada 1990 menuju kegiatan ekonomi yang melibatkan lebih banyak pelaku usaha pada dekade berikutnya. Perubahan tersebut berlangsung melalui pemanfaatan keterampilan masyarakat, peningkatan pengalaman produksi, dan munculnya peluang pasar. Dengan demikian, lahirnya industri meubel di Desa Bangunsari bukan merupakan peristiwa yang berlangsung secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses perintisan dan pengembangan usaha secara bertahap. Pengalaman masyarakat transmigran asal Jawa dalam mengembangkan keterampilan pengolahan kayu menjadi bagian penting dari sejarah terbentuknya industri lokal di wilayah tersebut.

3.1.2 Perkembangan Industri Meubel di Desa Bangunsari

a. Pelaku Usaha Meubel

Perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, ditandai oleh bertambahnya jumlah pelaku usaha sejak awal 1990-an. Pada masa perintisan, kegiatan produksi meubel hanya dijalankan oleh empat orang, yaitu Mujikan, Tarwan, Agus Rahim, dan Budiono S. Keempatnya merupakan pelopor usaha meubel di Desa Bangunsari yang memulai kegiatan produksi dalam skala kecil. Seiring berjalannya waktu, usaha tersebut mulai menarik minat masyarakat lain, terutama mereka yang sebelumnya bekerja sebagai tenaga kerja pada usaha meubel yang telah berdiri.

Memasuki awal 2000-an, jumlah pelaku usaha mulai mengalami peningkatan. Pengalaman bekerja memberikan kesempatan kepada tenaga kerja untuk mempelajari keterampilan pengolahan kayu dan proses pembuatan meubel. Beberapa pekerja kemudian mengembangkan keterampilan tersebut dengan membuka usaha secara mandiri. Mengenai perkembangan tersebut, Bapak Mujikan menjelaskan:

"Awalnya hanya terdapat empat orang yang menjalankan usaha meubel di Desa Bangunsari. Hingga pada saat memasuki tahun 2000-an, sudah banyak yang memutuskan untuk membuka usaha meubel juga yang beberapa orangnya merupakan pekerja di meubel di sini sebelumnya. Kurang lebih pada rentang waktu 10 tahun berikutnya sudah terdapat sembilan pengusaha meubel di sini." (Wawancara dengan Mujikan, 2 September 2024).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan industri meubel berlangsung melalui proses regenerasi pelaku usaha. Mantan pekerja tidak hanya terlibat dalam kegiatan produksi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha sendiri. Proses ini memperlihatkan adanya penyebaran keterampilan dari pengusaha perintis kepada tenaga kerja yang kemudian menjadi pengusaha baru.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Bapak Budiono S. yang menyampaikan:

"Para pengusaha meubel yang ada di Desa Bangunsari hampir sebagian besar mantan karyawan dari keempat meubel pertama. Mereka memutuskan untuk membuka usaha yang sama dengan tujuan agar dapat ikut membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Untuk ilmu mengenai meubel ini awalnya dipelajari secara otodidak dan kemudian saya dan tiga orang lainnya mengikuti pelatihan di Makassar." (Wawancara dengan Budiono S., 4 September 2024).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kerja dan pembelajaran keterampilan menjadi faktor penting dalam pembentukan pengusaha baru. Keterampilan produksi diperoleh melalui praktik secara langsung maupun pelatihan di luar desa. Dengan demikian,

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perkembangan industri meubel tidak hanya berlangsung melalui penambahan unit usaha, tetapi juga melalui proses transfer pengetahuan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Berdasarkan observasi La Ode Bahari pada September 2024, terdapat sembilan unit usaha dagang meubel di Desa Bangunsari. Usaha tersebut didirikan secara bertahap sejak 1990 hingga 2009, yaitu Sekar, Karunia, Madi Meubel, Abbad Jaya Furniture, Mebel Jati Muna, Zamzam Mebel, Mustika Buana, Unggul Mebel, dan Nadia Mebel. Selain usaha dagang, terdapat pula usaha meubel rumahan yang dijalankan secara pribadi maupun berkelompok dengan skala produksi lebih kecil.

Perkembangan tersebut menunjukkan perubahan struktur industri meubel di Desa Bangunsari, dari kegiatan produksi yang awalnya hanya dijalankan oleh empat orang perintis menjadi kegiatan usaha yang melibatkan lebih banyak pengusaha dan kelompok pengrajin. Regenerasi pelaku usaha melalui pengalaman kerja menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan industri ini. Proses tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa keterampilan masyarakat memiliki peran dalam memperluas kegiatan produksi dan membuka kesempatan usaha baru di lingkungan desa.

b. Peralatan

Peralatan merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan industri meubel karena berpengaruh terhadap proses pengerjaan, penggunaan tenaga kerja, dan waktu produksi. Pada awal perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, sekitar 1990–2004, para pengrajin masih menggunakan peralatan manual. Peralatan tersebut meliputi bor manual, ketam, gergaji, pahat, amplas, kuas, meter, palu, dan siku. Pengangkutan bahan baku juga masih memanfaatkan tenaga hewan ternak sapi untuk membawa kayu menuju tempat pengolahan atau yang dikenal masyarakat setempat sebagai bangsal.

Penggunaan peralatan sederhana menyebabkan proses produksi membutuhkan waktu dan tenaga yang relatif besar. Kondisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Kasiadi:

"Pada awal menjalankan usaha meubel di Desa Bangunsari masih menggunakan alat-alat manual yang tentunya memakan waktu dan tenaga yang lebih. Penggunaan alat-alat manual dalam pengolahan bahan baku meubel tentunya tidak akan sama waktu pengerjaanya dibandingkan dengan saat ini." (Wawancara dengan Kasiadi, 9 September 2024).

Memasuki periode 2005–2023, penggunaan peralatan produksi mulai mengalami perubahan melalui pemanfaatan teknologi bermesin. Peralatan yang digunakan antara lain gergaji mesin (*chainsaw*), mesin profil, bor listrik, mesin serut, gerinda, mesin amplas, kompresor, alat semprot, dan mesin somel. Perubahan tersebut membantu pengrajin mempercepat proses pemotongan, pembentukan, penghalusan, dan penyelesaian produk. Meskipun demikian, beberapa peralatan manual seperti palu, siku, meter, kuas, dan gergaji tetap digunakan untuk pekerjaan tertentu.

Perubahan peralatan tersebut menunjukkan adanya transformasi teknologi dalam industri meubel Bangunsari. Penggunaan mesin tidak sepenuhnya menggantikan peralatan manual, tetapi melengkapi proses produksi agar lebih efisien. Dengan demikian, perkembangan teknologi produksi menjadi salah satu faktor yang memungkinkan pengrajin meningkatkan kapasitas pengerjaan dan menyesuaikan kegiatan produksi dengan kebutuhan konsumen.

c. Jenis Barang Produksi

Jenis barang produksi merupakan salah satu aspek yang menunjukkan perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Pada awal perintisannya sekitar 1990-an, produk yang dihasilkan masih terbatas pada kebutuhan rumah

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

tangga, seperti meja, kursi, bingkai pintu, daun pintu, dan jendela. Kegiatan produksi pada masa tersebut umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi sebelum berkembang menjadi usaha yang melayani pesanan konsumen. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tarwan:

"Pada awalnya, industri mebel yang berjalan hingga hari ini saya lakukan sendiri dengan tujuan untuk kebutuhan pribadi. Yang saya buat awalnya untuk kebutuhan ruang tamu seperti kursi dan meja serta bingkai dan daun pintu dan jendela. Itu semua saya buat untuk rumah saya pribadi dan ada beberapa orang tamu yang berkunjung di rumah suka dengan barang-barang yang saya buat itu." (Wawancara dengan Tarwan, 8 September 2024).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap produk meubel menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan kegiatan produksi dari kebutuhan pribadi menuju kegiatan usaha. Seiring meningkatnya permintaan konsumen, para pengrajin mulai mengembangkan variasi produk, seperti lemari pakaian, lemari perabotan rumah tangga, dan ranjang. Perbedaan kebutuhan konsumen juga mendorong pengrajin menghasilkan produk dengan model dan desain yang lebih beragam.

Perkembangan jenis produk tersebut didukung oleh penggunaan peralatan yang semakin modern. Pemanfaatan mesin dalam proses produksi memungkinkan pengrajin mengembangkan bentuk, motif, dan variasi produk dengan waktu pengerjaan yang lebih efisien. Berdasarkan hasil observasi September 2024, jenis barang yang diproduksi meliputi aneka meja, kursi, lemari, ranjang, serta kusen pintu dan jendela.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan industri meubel Bangunsari tidak hanya ditandai oleh bertambahnya jumlah pelaku usaha, tetapi juga oleh diversifikasi produk. Peralihan dari produksi sederhana untuk kebutuhan pribadi menuju pembuatan berbagai jenis furnitur berdasarkan permintaan konsumen menunjukkan kemampuan pengrajin dalam menyesuaikan kegiatan produksi dengan perkembangan kebutuhan pasar.



Gambar 1. Berbagai jenis produk meubel yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Bangunsari

d. Ketersediaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Kayu menjadi bahan utama dalam proses pembuatan berbagai produk furnitur, terutama meja, kursi, lemari, dan ranjang. Salah satu jenis kayu yang dimanfaatkan oleh pengrajin adalah kayu jati. Pemilihan kayu tersebut berkaitan dengan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

karakteristiknya yang kuat, memiliki corak khas, dan dapat diolah menjadi berbagai bentuk produk. Ketersediaan sumber daya kayu jati di wilayah Kabupaten Muna turut memberikan peluang bagi perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari.

Mengenai penggunaan dan pengadaan bahan baku, Bapak Tumijan menjelaskan:

"Penggunaan bahan baku berupa kayu jati digunakan oleh para pengrajin meubel di Desa Bangunsari dikarenakan sumber daya kayu jati di Muna masih melimpah terkhusus di Desa Bangunsari ini sendiri. Akan tetapi, suplay bahan baku yang biasa didapatkan oleh pengrajin meubel di Desa Bangunsari ini sebagian besar juga didapatkan dari luar yang dibawa ke lokasi pembuatan dalam kondisi mentahan." (Wawancara dengan Tumijan, 18 September 2024).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengadaan kayu tidak hanya bergantung pada sumber daya yang tersedia di Desa Bangunsari, tetapi juga melibatkan pasokan dari wilayah lain. Beberapa sumber pasokan berasal dari Kecamatan Watopute, antara lain Desa Wakadia, Desa Bangkali, dan Kelurahan Dana.

Meskipun sumber daya kayu jati tersedia di wilayah sekitar, harga yang relatif tinggi menjadi pertimbangan bagi pengusaha dalam penggunaannya. Kondisi tersebut menyebabkan kayu jati tidak selalu digunakan sebagai bahan baku dalam setiap kegiatan produksi. Dengan demikian, ketersediaan kayu secara regional tidak serta-merta menjamin keterjangkauan bahan baku bagi seluruh pengrajin. Perbedaan antara potensi sumber daya dan kemampuan pengadaan bahan baku tersebut menjadi salah satu aspek yang memengaruhi keberlangsungan produksi industri meubel di Desa Bangunsari.

3.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Meubel di Desa Bangunsari

a. Faktor Pendukung

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Keterampilan dalam mengolah kayu menjadi berbagai produk furnitur menjadi modal utama bagi para pengrajin dalam menjalankan kegiatan produksi. Kemampuan tersebut terutama dimiliki oleh para perintis dan pemilik usaha yang telah memiliki pengalaman dalam bidang pengolahan kayu, seperti Mujikan, Budiono S., Tarwan, Tumijan, Agus Rahim, Miril, Tukiran, Nore, dan Kasiadi.

Keterampilan para pengrajin diperoleh melalui pengalaman kerja, pembelajaran secara mandiri, serta pelatihan. Sebagian pelaku usaha yang sebelumnya bekerja sebagai tenaga kerja pada usaha meubel terdahulu kemudian mengembangkan kemampuan tersebut dengan mendirikan usaha sendiri. Proses ini turut mendorong penyebaran keterampilan dan regenerasi pengusaha di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan keterangan Budiono S. (Wawancara, 4 September 2024), keterampilan awal para pengrajin diperoleh secara otodidak, kemudian sebagian perintis mengikuti pelatihan di Makassar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan pengalaman kerja menjadi modal sosial yang mendukung perkembangan industri meubel. Keberadaan tenaga kerja terampil memungkinkan kegiatan produksi tetap berlangsung serta mendorong munculnya pelaku usaha baru di Desa Bangunsari.

2. Bahan Baku Mudah Didapatkan

Ketersediaan bahan baku merupakan salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Bahan baku utama yang digunakan dalam kegiatan produksi adalah kayu, khususnya kayu jati yang diperoleh dari

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

wilayah sekitar maupun daerah lain di Kabupaten Muna. Potensi sumber daya kayu di wilayah tersebut memberikan peluang bagi pengrajin untuk memperoleh bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan berbagai produk meubel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tumijan (18 September 2024), pasokan kayu jati tidak hanya berasal dari Desa Bangunsari, tetapi juga didatangkan dari luar wilayah desa. Beberapa daerah pemasok di antaranya Kecamatan Watopute, meliputi Desa Wakadia, Desa Bangkali, dan Kelurahan Dana. Ketersediaan jaringan pemasok tersebut membantu pengrajin memenuhi kebutuhan bahan baku untuk kegiatan produksi.

Meskipun demikian, ketersediaan kayu jati tidak selalu berarti bahan baku mudah dijangkau dari segi biaya. Harga kayu jati yang relatif tinggi menjadi pertimbangan tersendiri bagi pengusaha dalam menentukan penggunaannya. Dengan demikian, faktor pendukung industri meubel di Bangunsari terletak pada adanya sumber pasokan dan jaringan pengadaan bahan baku, sedangkan persoalan harga tetap menjadi kendala yang perlu diperhitungkan dalam kegiatan produksi.

3. Peralatan yang Memadai

Ketersediaan peralatan produksi merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Peralatan yang digunakan oleh para pengrajin mengalami perubahan dari penggunaan alat-alat manual menuju peralatan modern yang memanfaatkan tenaga listrik. Perubahan tersebut memberikan kemudahan dalam proses pengolahan kayu, mulai dari pemotongan bahan baku hingga tahap penyelesaian produk.

Pada awal perkembangannya, keterbatasan peralatan menyebabkan proses produksi membutuhkan tenaga dan waktu yang relatif besar. Seiring perkembangan usaha, para pengrajin mulai memanfaatkan peralatan bermesin untuk meningkatkan efektivitas pekerjaan. Penggunaan teknologi tersebut membantu mempercepat proses produksi, mengurangi beban pekerjaan manual, serta memungkinkan pengrajin menghasilkan produk dengan bentuk dan model yang lebih beragam.

Keberadaan peralatan yang semakin berkembang turut mendukung kemampuan pengusaha dalam memenuhi pesanan konsumen. Selain meningkatkan efisiensi waktu pengerjaan, penggunaan mesin juga memberikan peluang bagi pengrajin untuk mengembangkan variasi produk sesuai kebutuhan pasar. Dengan demikian, perkembangan peralatan menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan industri meubel di Desa Bangunsari karena membantu meningkatkan kapasitas dan efektivitas kegiatan produksi.

4. Tingkat Permintaan Konsumen Semakin Meningkat

Peningkatan permintaan konsumen merupakan salah satu faktor yang mendorong perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Pada awal berdirinya, kegiatan produksi masih terbatas pada pembuatan meja dan kursi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan masyarakat terhadap berbagai jenis furnitur semakin beragam, seperti lemari pakaian, lemari hias, ranjang, serta perlengkapan rumah tangga lainnya. Perubahan kebutuhan tersebut mendorong para pengrajin untuk mengembangkan variasi produk dan menyesuaikan desain dengan permintaan konsumen.

Perkembangan permintaan juga terlihat dari meluasnya konsumen yang sebelumnya hanya berasal dari masyarakat Desa Bangunsari, kemudian menjangkau wilayah lain di Kabupaten Muna. Hubungan antarkonsumen dan rekomendasi dari pembeli sebelumnya turut membantu

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

memperkenalkan produk meubel kepada masyarakat yang lebih luas. Kondisi ini memberikan peluang bagi pengusaha untuk memperoleh pesanan dan meningkatkan kegiatan produksi.

Meningkatnya kebutuhan furnitur mendorong para pengrajin untuk mempertahankan keberlangsungan usaha melalui pengembangan jenis produk dan penyesuaian terhadap selera konsumen. Dengan demikian, permintaan pasar tidak hanya menjadi pendorong peningkatan produksi, tetapi juga memengaruhi perubahan jenis barang yang dihasilkan serta perkembangan jangkauan pemasaran industri meubel di Desa Bangunsari.

b. Faktor Penghambat

1. Modal Produksi

Modal produksi merupakan salah satu faktor penghambat dalam keberlangsungan usaha meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Keterbatasan modal terutama dirasakan ketika pengusaha akan memulai proses produksi karena membutuhkan biaya untuk membeli bahan baku dan menyediakan peralatan yang diperlukan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan pengusaha dalam memenuhi pesanan konsumen, khususnya ketika membutuhkan pengadaan bahan dalam jumlah tertentu.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, para pengusaha menerapkan sistem pembayaran uang muka (*down payment/DP*) berdasarkan kesepakatan dengan konsumen. Sistem ini memungkinkan pengusaha memperoleh sebagian dana sebelum proses pengerjaan dimulai sehingga dapat digunakan untuk membeli bahan baku dan mempersiapkan kebutuhan produksi. Praktik tersebut dijelaskan oleh Bapak Agus Rahim sebagai berikut:

"Pemasaran produk ke konsumen langsung merupakan metode penjualan yang paling banyak terjadi semenjak menjalankan usaha ini. Para konsumen datang memesan langsung di tempat produksi dengan desain yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Hal yang sangat berefek dalam penjualan langsung ke konsumen ini adalah dengan adanya uang muka dengan nominal yang disepakati oleh kedua belah pihak. Itu sangat membantu mereka sebagai modal awal untuk mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan." (Wawancara dengan Agus Rahim, 11 September 2024).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sistem uang muka menjadi salah satu strategi pengusaha dalam mengatasi keterbatasan modal kerja. Dengan demikian, keterbatasan modal tetap menjadi kendala produksi, sedangkan pembayaran awal dari konsumen membantu menjaga keberlangsungan kegiatan usaha.

2. Kurangnya Peran Pemerintah

Kurangnya dukungan pemerintah daerah menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Dukungan tersebut diperlukan terutama dalam bentuk penyelenggaraan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan penyediaan peralatan produksi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian pelaku usaha masih mengembangkan keterampilan secara mandiri dan mengikuti pelatihan di luar daerah, termasuk di Makassar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan terhadap pengrajin meubel di tingkat daerah belum dirasakan secara optimal.

Keterbatasan dukungan tersebut menjadi kendala ketika permintaan produk meningkat dan pengusaha membutuhkan tambahan tenaga kerja serta peralatan yang lebih memadai. Padahal, keterlibatan pemerintah melalui program pembinaan dan fasilitasi usaha berpotensi membantu meningkatkan kapasitas produksi serta keterampilan pengrajin. Dengan demikian, kurangnya

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perhatian dan dukungan pemerintah daerah merupakan salah satu hambatan yang memengaruhi pengembangan industri meubel di Desa Bangunsari.

3. Persaingan Pasar

Persaingan pasar merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Persaingan tersebut muncul seiring berkembangnya usaha furnitur dengan beragam jenis bahan baku dan model produk. Selain produk berbahan kayu, masyarakat juga memiliki pilihan furnitur berbahan plastik dan aluminium yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menuntut para pengusaha meubel di Bangunsari untuk mampu menyesuaikan produk dengan perubahan kebutuhan dan selera konsumen.

Keberagaman produk yang tersedia di pasaran menjadi tantangan bagi pengrajin, terutama dalam mempertahankan minat pembeli terhadap produk meubel berbahan kayu. Apabila pengusaha tidak mampu mengikuti perkembangan kebutuhan pasar, peluang kehilangan konsumen dapat semakin besar. Oleh karena itu, inovasi dalam variasi produk, desain, dan penyesuaian terhadap permintaan konsumen menjadi hal penting. Persaingan pasar dengan demikian mendorong pengusaha meubel di Desa Bangunsari untuk terus mengembangkan produknya agar mampu mempertahankan keberlangsungan usaha.

3.2 Perkembangan Strategi Pemasaran Meubel di Desa Bangunsari Kecamatan Lasalepa

3.2.1 Penjualan Langsung ke Pemakai Industri (Konsumen)

Penjualan langsung merupakan salah satu strategi pemasaran yang banyak diterapkan oleh pengusaha meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Sistem ini dilakukan dengan cara konsumen datang langsung ke lokasi produksi untuk memesan furnitur sesuai kebutuhan dan desain yang diinginkan tanpa melalui perantara. Pola pemasaran tersebut memberikan keuntungan bagi pengusaha karena transaksi dilakukan secara langsung dan pembayaran dapat disepakati oleh kedua belah pihak.

Bapak Agus Rahim menjelaskan bahwa:

"Para konsumen datang memesan langsung di tempat produksi dengan desain yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Hal yang sangat berefek dalam penjualan langsung ke konsumen ini adalah dengan adanya uang muka dengan nominal yang disepakati oleh kedua belah pihak. Itu sangat membantu mereka sebagai modal awal untuk mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan." (Wawancara, 11 September 2024).

Selain membantu pembiayaan produksi, penjualan langsung juga berfungsi sebagai sarana promosi melalui rekomendasi konsumen. Bapak Nore (Wawancara, 12 September 2024) menjelaskan bahwa produk yang digunakan dan dipajang di rumah konsumen dapat menarik perhatian keluarga, kerabat, dan tetangga sehingga mendorong munculnya pesanan baru. Strategi ini memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Pengusaha memperoleh pembayaran sesuai kesepakatan, sedangkan konsumen cenderung mendapatkan harga lebih terjangkau karena tidak melalui distributor.

3.2.2 Produsen ke Distributor

Selain penjualan langsung kepada konsumen, pengusaha meubel di Desa Bangunsari juga menerapkan strategi pemasaran melalui distributor. Sistem ini dilakukan dengan menyalurkan produk meubel ke toko-toko furnitur yang berperan sebagai tempat pemasaran dan penjualan kepada konsumen. Kerja sama tersebut memberikan kesempatan bagi pengusaha untuk memasarkan produk tanpa harus menunggu pesanan secara langsung. Dalam pelaksanaannya, distributor

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

memperoleh keuntungan melalui penambahan harga jual dari harga yang telah ditetapkan pengusaha.

Mengenai mekanisme kerja sama tersebut, Bapak Mujikan menjelaskan:

"Sistem penyaluran di toko-toko adalah sebuah bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Dalam hal ini tidak ada transaksi jual beli dari pihak pengusaha dan penampung karena kesepakatan yang terjadi adalah pihak mereka mengambil keuntungan pada saat produk yang mereka tampung laku terjual dengan meng-up harganya." (Wawancara dengan Mujikan, 2 September 2024).

Jaringan distribusi ini kemudian berkembang ke luar Kabupaten Muna. Sejak sekitar 2006, produk meubel mulai dipasarkan ke Makassar, Bali, dan Pulau Jawa. Sementara itu, wilayah pemasaran di Sulawesi Tenggara mencakup Kabupaten Muna dan Kota Kendari. Strategi distributor membantu memperluas jangkauan pemasaran, meskipun pengusaha harus menghadapi ketidakpastian waktu penjualan produk.

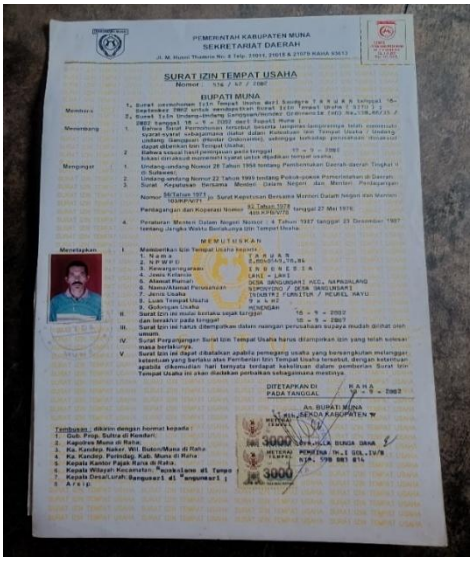
PEMERINTAH KABUPATEN MUNA
SEKRETARIAT DAERAH

SURAT IZIN TEMPAT USAHA

BUPATI MUNA

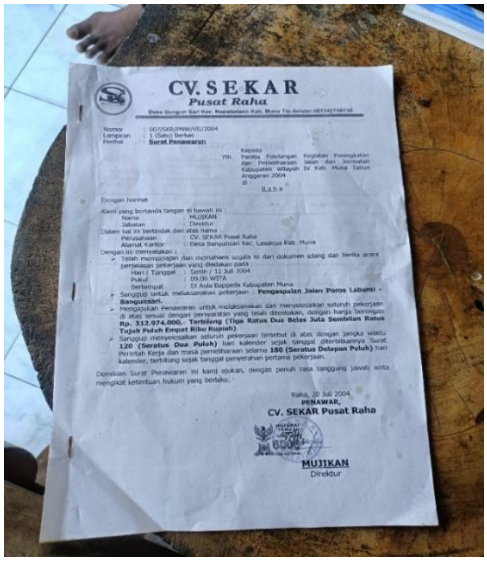
CV. SEKAR
Pusat Raha

Surat Penawaran

MUJIKAN
Direktur

Gambar 2 & 3. Dokumen Perizinan Usaha Meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

3.3.3 Strategi Promosi

Strategi promosi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pengusaha meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna untuk memperkenalkan produk dan menarik minat konsumen. Pada awal perkembangan usaha, promosi dilakukan secara sederhana melalui rekomendasi antarkonsumen. Pembeli yang telah memesan dan menggunakan produk meubel kemudian merekomendasikannya kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Pola promosi dari mulut ke mulut tersebut membantu memperluas pengenalan produk tanpa memerlukan biaya iklan.

Seiring perkembangan teknologi informasi, para pengusaha mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Facebook menjadi salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkan berbagai produk meubel melalui unggahan foto dan grup jual beli. Mengenai pemanfaatan media tersebut, Bapak Miril menjelaskan:

"Adanya media sosial seperti Facebook sebagai sarana pengiklanan barang-barang yang telah kami buat. Hal tersebut didukung dengan adanya grup-grup jual beli yang dapat diakses secara

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

gratis sehingga para pengrajin meubel dapat mempromosikan produknya. Promosi di media sosial tersebut biasa dilakukan menggunakan akun-akun pribadi mereka." (Wawancara dengan Miril, September 2024).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa strategi promosi industri meubel Bangunsari berkembang dari jaringan komunikasi personal menuju pemanfaatan media digital. Facebook memberikan alternatif promosi yang lebih mudah diakses dan tidak memerlukan biaya iklan khusus. Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi turut memperluas cara pengusaha memperkenalkan produk dan menjangkau calon konsumen.

4. SIMPULAN

Perkembangan industri meubel di Desa Bangunsari, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, sejak 1990 hingga 2023 menunjukkan proses transformasi usaha yang berlangsung secara bertahap. Industri ini dirintis oleh empat orang masyarakat transmigran asal Jawa dengan kegiatan produksi sederhana dan peralatan manual. Memasuki tahun 2000-an, jumlah pelaku usaha bertambah melalui proses penyebaran keterampilan dari pengusaha perintis kepada tenaga kerja yang kemudian mendirikan usaha secara mandiri. Perkembangan tersebut juga ditandai oleh penggunaan peralatan bermesin dan semakin beragamnya jenis produk yang dihasilkan. Keberlangsungan industri didukung oleh keterampilan sumber daya manusia, ketersediaan jaringan pasokan bahan baku, peralatan produksi, dan permintaan konsumen. Namun, keterbatasan modal, dukungan pemerintah yang belum optimal, serta persaingan pasar masih menjadi kendala.

Dalam aspek pemasaran, pengusaha mengembangkan dua pola utama, yaitu penjualan langsung kepada konsumen dan penyaluran produk melalui distributor. Penjualan langsung memberikan keuntungan melalui sistem uang muka serta harga yang relatif lebih terjangkau bagi pembeli. Sementara itu, distributor membantu memperluas jangkauan pemasaran hingga ke luar daerah. Strategi promosi juga mengalami perubahan dari rekomendasi antarkonsumen menuju pemanfaatan media sosial, khususnya Facebook. Dengan demikian, sejarah industri meubel Bangunsari memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha melalui regenerasi pengrajin, adaptasi teknologi, dan penyesuaian strategi pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Arif, M. N. R. (2010). *Dasar-dasar pemasaran bank syariah*. Alfabeta.

Alma, B. (2008). *Kewirausahaan* (Cetakan ke-12). Alfabeta.

Arsyad, L. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE.

Darajat, Z. (2016). *Islam dan peran wanita*. Bulan Bintang.

Djauhar, A. (1990). *Sejarah perekonomian*. Fakultas Ekonomi Unsultra.

Gerungan, A. (2004). *Psikologi sosial*. [Nama penerbit belum tercantum].

Ginting, A. M., et al. (2017). *Strategi pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia*. YPOI.

Handika, N., et al. (2017?). Peranan home industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. [Nama jurnal, volume, nomor, dan halaman belum tercantum].

Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Mashudi, D., et al. (2017). *Pengantar teori ekonomi*. Goshen.

Pangestu, M. E. (2008). *Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Ridayanti, R. (2018). *Peranan industri meubel dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. [Jenis publikasi dan institusi penerbit belum tercantum].

Ritonga, M. T. (2000). *Pengetahuan sosial ekonomi*. Erlangga.

Sjahrain, U. M. (2019). Peranan perusahaan mebel kayu terhadap pembangunan ekonomi Kabupaten Gorontalo. *Jurnal IAIN Manado, 4*(2), [halaman belum tercantum].

Tjiptono, A. (2008). *Strategi pemasaran*. Andi.